

**KUALITAS PENGEMBANGAN PROFESI GURU
DI SMK MUHAMMADIYAH 1 WATES**

**THE QUALITY OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF TEACHERS
AT MUHAMMADIYAH 1 VOCATIONAL HIGH SCHOOL WATES**

Ullyana Nur Alifa, Rosidah

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta,
ullyananuralifa@gmail.com, rosidah@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru SMK Muhammadiyah 1 Wates yang berjumlah 51 guru. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas instrumen untuk menguji validitas isi angket dalam penelitian ini menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas 4 tahap: *editing*, *tabulating*, *analyzing* serta *interpreting*, dan yang terakhir *concluding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates sebesar 92,2% termasuk dalam kategori rendah. Kualitas pengembangan profesi guru terdiri dari 3 indikator kegiatan yaitu: (1) Kegiatan pengembangan diri sebesar 82,4% termasuk dalam kategori rendah. Kegiatan pengembangan diri dilihat dari aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan diklat, seminar pendidikan, *workshop*, dan MGMP. (2) Kegiatan publikasi ilmiah sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah. Kegiatan publikasi ilmiah dilihat dari aspek keaktifan guru dalam menjadi narasumber pada forum ilmiah, melakukan penelitian, mempublikasikan hasil penelitian, mempublikasikan gagasan inovatif dalam bidang pendidikan, dan mempublikasikan hasil karya tulisan. (3) Kegiatan karya inovatif sebesar 94,1% termasuk dalam kategori rendah. Kegiatan karya inovatif dilihat dari aspek keaktifan guru dalam menciptakan teknologi tepat guna, memodifikasi teknologi tepat guna, membuat alat pembelajaran, memodifikasi alat pembelajaran, mengembangkan model pembelajaran, serta dilihat dari aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan standar, penyusunan pedoman, dan kegiatan penyusunan soal.

Kata kunci: *Kualitas Pengembangan Profesi Guru, SMK Muhammadiyah 1 Wates*

Abstract

This research is aimed at finding the quality of professional development of teachers at Muhammadiyah 1 Vocational High School Wates. This research was a descriptive research using quantitative approach. The subjects of this research were all 51 teachers at Muhammadiyah 1 Vocational High School Wates. The data collecting techniques involved questionnaire, interview, and documentation. The instrument validation of this research's questionnaire was done by using expert judgement. The data analyzing techniques consisted of 4 steps: editing, tabulating, analyzing also interpreting, and the last concluding. The findings show that the quality of professional development of teachers at Muhammadiyah 1 Vocational High School Wates is of 92,2% which is included in a low category. The indicators of the quality of professional development of teachers consist of 3 indicating activities namely: (1)The capacity building activities is of 82,4% which is included in a low category. The capacity building activities are seen from the aspect of the teacher participation in training activity, educational seminar, workshop, and MGMP. (2)The scientific publication activities are of 98,0% which is included in a low category. The scientific publication activities are seen from the aspect of the teacher's liveliness in being a speaker for a scientific forum, in doing research, in publishing the research's results, in publishing innovative ideas related to the educational field, and in publishing papers. (3)The innovative work activities are of 94,1% which is included in a low category. The innovative work activities are seen from the teacher's liveliness in creating the appropriate technology, creating learning tools, modifying learning tools, developing the learning model, and also seen from the aspect of teacher participation in the making of learning standard, in preparing the guidelines, as well as in the preparation of a matter.

Key words: *The Quality of Professional Development of Teachers, Muhammadiyah 1 Vocational High School Wates*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak semua warga negara. Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah dan seluruh pihak yang ikut terkait di dalamnya. Sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam dunia pendidikan, pemerintah harus mampu mengelola sistem pendidikan terutama pendidikan di sekolah dengan baik. Pengelolaan tersebut meliputi pengelolaan personalia, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum, peserta didik, organisasi yang terkait dengan kepentingan sekolah, serta organisasi yang ada di dalam sekolah.

Pihak yang menjadi ujung tombak dalam hal peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah yaitu guru. Suparlan (2006, p.10) menyatakan bahwa “guru merupakan seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal”.

Seorang guru yang mengajar di sekolah sering disebut juga sebagai pendidik. Namun tugas utama dari seorang guru tidak hanya sekedar mendidik, hal ini dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa “guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU14-2005GuruDosen>). Maka dari itu, seorang guru perlu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat untuk menjalankan tugasnya secara baik.

Sebagai pendidik profesional, seorang guru dapat dikatakan efektif apabila guru tersebut dapat menguasai kemampuan serta memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU14-2005GuruDosen>). Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, seorang guru harus menguasai empat kompetensi dasar yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Guru dapat dikatakan sebagai seorang pendidik profesional selain memiliki kompetensi

pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang baik, secara formal guru juga dipersyaratkan untuk memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D-IV dan bersertifikat pendidik. Sehingga guru yang telah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang telah ditetapkan, diharapkan mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien.

Sebagai pendidik profesional, seorang guru yang telah memiliki kompetensi yang dipersyaratkan serta telah memenuhi kualifikasi pendidik yang ditentukan wajib melakukan kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan. Kegiatan dalam pengembangan profesi berkelanjutan bertujuan untuk dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 16 ayat 2 yang menjelaskan bahwa “untuk kenaikan jabatan/ pangkat setingkat lebih tinggi dari guru pertama, pangkat penata muda, golongan ruang III/a sampai dengan guru utama, pangkat Pembina utama, golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB)”

(<http://www.menpan.go.id/jdih/permen-kepmen/permenpan-rb/file/277-permenpan-2009-no-016?start=140>). Mengikuti kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan bagi guru merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban guru sebagai tenaga profesional. Menurut Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 (<http://jatim.kemenag.go.id/file/jatim/file/file/peraturan tentang PNS/vsef1413864091>), kegiatan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu:

1. Pengembangan Diri
 - a. Diklat fungsional
 - b. Kegiatan kolektif guru
2. Publikasi Ilmiah
 - a. Presentasi pada forum ilmiah
 - b. Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal
 - c. Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru
3. Karya Inovatif
 - a. Menemukan teknologi tepat guna
 - b. Menemukan atau menciptakan karya seni
 - c. Membuat atau memodifikasi alat pembelajaran
 - d. Mengikuti kegiatan pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya.

Berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Wates diketahui bahwa kepala sekolah dan guru sudah berusaha untuk selalu mengembangkan profesi guru salah satunya dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan dan pendidikan seperti diklat dan seminar pendidikan. Namun upaya untuk meningkatkan kualitas pengembangan profesi guru belum berjalan optimal. Hal tersebut terlihat dari kenyataan di lapangan bahwa belum semua guru dapat aktif untuk melakukan kegiatan pengembangan profesi guru.

Permasalahan dalam pengembangan profesi lainnya yang nampak yaitu ada pada kegiatan diklat. Ada beberapa kegiatan diklat yang kepala sekolah tidak dapat ikut andil dalam pemilihan peserta yang akan mengikuti kegiatan diklat, dikarenakan pihak dari organisasi pusatlah yang akan melakukan pemanggilan terhadap guru yang mereka pilih untuk menjadi peserta dalam kegiatan diklat yang akan diselenggarakan. Sering penunjukan dan pemilihan peserta diklat tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan, sehingga pelaksanaan kegiatan diklat dalam hal pemilihan peserta dirasa kurang tepat sasaran.

Kepala sekolah juga telah berusaha untuk memfasilitasi guru dalam rangka kegiatan pengembangan profesi guru. Salah satunya yaitu telah tersedianya ruangan perpustakaan dan beberapa unit komputer yang terhubung jaringan internet agar guru menjadi lebih rajin untuk melakukan kegiatan studi literatur sebagai upaya pengembangan diri. Kegiatan studi literatur dapat membantu guru untuk mendapatkan informasi-informasi *up to date* seputar berita dalam dunia pendidikan serta menambah wawasan serta pengetahuan yang guru miliki. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan belum optimalnya guru dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Hal tersebut nampak dari tidak ada hasil karya tulis ilmiah guru yang diletakkan di perpustakaan. Kenyataan di lapangan tersebut juga didukung dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa minat menulis guru-guru tergolong masih rendah.

Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa guru SMK Muhammadiyah 1 Wates jarang yang melaksanakan kegiatan pembuatan dan penulisan karya inovatif/ilmiah sebagai pemenuhan kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan. Pembuatan dan penulisan karya inovatif/ilmiah diperlukan untuk kenaikan pangkat dan golongan bagi setiap guru. Rata-rata guru yang mengaku pernah melakukan menulis

karya tulis ilmiah melaksanakan kegiatan tersebut saat masih menjalani studi di perguruan tinggi. Kesibukan karena padatnya jam mengajarlah yang menjadi salah satu penghambat guru jarang membuat dan menulis karya inovatif/ilmiah.

Kepala sekolah menyatakan bahwa terdapat guru bergolongan IV/a yang sejak tahun 2003 tidak mengalami kenaikan golongan lebih lanjut. Hal ini menurut kepala sekolah dikarenakan guru tidak cukup memiliki angka kredit untuk bisa naik ke pangkat dan golongan berikutnya. Salah satu penyebab kurangnya angka kredit yang dimiliki guru dikarenakan guru enggan melakukan kegiatan pengembangan diri serta enggan melakukan pembuatan dan penulisan karya inovatif/ilmiah dalam rangka pengembangan profesi berkelanjutan. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa untuk membuat suatu karya tulis ilmiah memang dibutuhkan motivasi diri yang besar serta memiliki bakat menulis yang tinggi, kenyataan di lapangan menunjukkan sebagian besar guru masih terhambat masalah tersebut.

Berdasar pada permasalahan yang ada maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates yang dipaparkan dalam bentuk persentase.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif karena bertujuan untuk mengetahui kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam bentuk persentase.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Wates yang beralamat di Gadingan, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September 2016 sampai dengan Oktober 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates yang berjumlah 51 orang yang selanjutnya disebut dengan responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket, wawancara, dan dokumentasi.

Kuisisioner/angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner/angket tertutup sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah tersedia pada pertanyaan yang diajukan. Kuisisioner/angket diberikan kepada seluruh guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates yang berjumlah 51 orang untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana kualitas pengembangan profesi guru melalui kegiatan pengembangan diri, kegiatan publikasi ilmiah, dan kegiatan karya inovatif.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang tidak berstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data karena pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan Kepala SMK Muhammadiyah 1 Wates. Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data pendukung untuk memperkuat dan mengkroscek hasil data yang diperoleh melalui angket yang telah dibagikan.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang telah tersedia dalam bentuk arsip, gambar, maupun buku yang dapat mendukung penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan berbantuan pedoman kuesioner/angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah tersedia pada pertanyaan dan pernyataan yang diajukan. Daftar pertanyaan dibuat oleh peneliti berdasarkan indikator pada kisi-kisi angket. Skala pengukuran angket dalam penelitian ini menggunakan Skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban. Skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini berdimensi empat dengan rentang nilai 1 sampai 4. Angket disajikan dalam 4 (empat) pilihan alternatif jawaban. Responden hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan responden itu sendiri. Dari 4 (empat) alternatif jawaban yang disediakan dalam angket, tidak ada pilihan jawaban yang dianggap paling benar dan salah

dikarenakan fungsi angket yang digunakan yaitu sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Agar instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka instrumen harus valid sehingga data yang diperoleh adalah data yang valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) karena instrumen ini merupakan instrumen non tes yang hanya digunakan untuk mengukur sikap. Uji validitas instrumen untuk menguji validitas isi angket dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli atau pakar. Ahli atau pakar dalam penelitian ini yaitu Bapak Prof. Dr. Muhyadi dan Ibu Rosidah, M.Si.

Pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Peneliti menanyakan tentang segala hal yang berhubungan mengenai bagaimana kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates kepada Kepala SMK Muhammadiyah 1 Wates.

Pedoman dokumentasi meliputi data guru SMK Muhammadiyah 1 Wates.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase dengan empat tahap yaitu: *editing, tabulating, analyzing* serta *interpreting*, dan yang terakhir *concluding*. Kategori kualitas pengembangan profesi guru dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X \geq Mi + SDi &= \text{Tinggi} \\ Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi &= \text{Sedang} \\ X < Mi - SDi &= \text{Rendah} \end{aligned}$$

Keterangan:

$$Mi = 1/2 (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah})$$

$$SDi = 1/6 (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Tempat Penelitian

SMK Muhammadiyah 1 Wates merupakan Sekolah Menengah Kejuruan

yang mempunyai 4 kompetensi keahlian terdiri dari Akuntansi, Pemasaran, Administrasi Perkantoran, dan Teknik Komputer Jaringan. Sekolah ini berlokasi di Jalan Gadingan, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates memperoleh hasil persentase sebesar 80,3% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 47 dari 51 responden. Berikut ini hasil penelitian kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dilihat dari tiga indikator kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri terdiri dari empat sub indikator yaitu aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan diklat, aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan seminar pendidikan, aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan *workshop*, dan aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kegiatan pengembangan diri memperoleh hasil persentase sebesar 82,4% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 42 dari 51 responden.

Berikut ini dapat dilihat data hasil penelitian berdasarkan sub indikator dari kegiatan pengembangan diri untuk mengetahui kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates:

1) Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Diklat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan diklat memperoleh hasil persentase sebesar 76,5% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 39 dari 51 responden.

2) Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Seminar Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan seminar pendidikan memperoleh hasil persentase sebesar 92,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 47 dari 51 responden.

3) Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan *Workshop*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan *workshop* memperoleh hasil persentase sebesar 88,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 45 dari 51 responden.

4) Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memperoleh hasil persentase sebesar 72,5% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 37 dari 51 responden.

b. Kegiatan Publikasi Ilmiah

Kegiatan publikasi ilmiah terdiri dari lima sub indikator yaitu aspek keaktifan guru dalam menjadi narasumber pada forum ilmiah, aspek keaktifan guru dalam melakukan penelitian, aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan, aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan gagasan inovatif dalam bidang pendidikan, dan aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan hasil karya tulisan berupa buku dan modul pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kegiatan publikasi ilmiah memperoleh hasil persentase sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 50 dari 51 responden.

Berikut ini dapat dilihat data hasil penelitian berdasarkan sub indikator dari kegiatan publikasi ilmiah untuk mengetahui kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates:

1) Keaktifan Guru dalam Menjadi Narasumber pada Forum Ilmiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam menjadi narasumber pada forum ilmiah memperoleh hasil persentase sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 50 dari 51 responden.

2) Keaktifan Guru dalam Melakukan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam melakukan penelitian memperoleh hasil persentase sebesar 70,6% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 36 dari 51 responden.

- 3) Keaktifan Guru dalam Mempublikasikan Hasil Penelitian yang Telah Dilakukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil persentase sebesar 92,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 47 dari 51 responden.

- 4) Keaktifan Guru dalam Mempublikasikan Gagasan Inovatif dalam Bidang Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan gagasan inovatif dalam bidang pendidikan memperoleh hasil persentase sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 50 dari 51 responden.

- 5) Keaktifan Guru dalam Mempublikasikan Hasil Karya Tulisan Berupa Buku dan Modul Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan hasil karya tulisan berupa buku dan modul pembelajaran memperoleh hasil persentase sebesar 100,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 51 dari 51 responden.

c. Kegiatan Karya Inovatif

Kegiatan karya inovatif terdiri dari delapan sub indikator yaitu aspek keaktifan guru dalam menciptakan teknologi tepat guna, aspek keaktifan guru dalam memodifikasi teknologi tepat guna, aspek keaktifan guru dalam membuat alat pembelajaran, aspek keaktifan guru dalam memodifikasi alat pembelajaran, aspek keaktifan guru dalam mengembangkan model pembelajaran, aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan standar proses pembelajaran dan penilaian pendidikan, aspek keikutsertaan guru

dalam kegiatan penyusunan pedoman silabus, RPP, dan kisi-kisi soal, dan aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kegiatan karya inovatif memperoleh hasil persentase sebesar 94,1% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 48 dari 51 responden.

Berikut ini dapat dilihat data hasil penelitian berdasarkan sub indikator dari kegiatan karya inovatif untuk mengetahui kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates:

- 1) Keaktifan Guru dalam menciptakan Teknologi Tepat Guna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam menciptakan teknologi tepat guna yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat memperoleh hasil persentase sebesar 90,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 46 dari 51 responden.

- 2) Keaktifan Guru dalam Memodifikasi Teknologi Tepat Guna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam memodifikasi teknologi tepat guna yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat memperoleh hasil persentase sebesar 90,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 46 dari 51 responden.

- 3) Keaktifan Guru dalam Membuat Alat Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam membuat alat pembelajaran memperoleh hasil persentase sebesar 54,9% termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 28 dari 51 responden.

- 4) Keaktifan Guru dalam Memodifikasi Alat Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam memodifikasi alat pembelajaran memperoleh hasil persentase sebesar 49,0% termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 25 dari 51 responden.

- 5) Keaktifan Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam mengembangkan model pembelajaran memperoleh hasil persentase sebesar 86,3% termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 44 dari 51 responden.

- 6) Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Penyusunan Standar Proses Pembelajaran Dan Penilaian Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan standar proses pembelajaran dan penilaian pendidikan memperoleh hasil persentase sebesar 100,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 51 dari 51 responden.

- 7) Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Penyusunan Pedoman Silabus, RPP, dan Kisi-Kisi Soal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan pedoman silabus, RPP, dan kisi-kisi soal memperoleh hasil persentase sebesar 88,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 45 dari 51 responden.

- 8) Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Penyusunan Soal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan soal memperoleh hasil persentase sebesar 90,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 46 dari 51 responden.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Kualitas pengembangan profesi guru dalam penelitian ini dilihat dari tiga indikator kegiatan. Indikator tersebut meliputi kegiatan pengembangan diri, kegiatan publikasi ilmiah, dan kegiatan karya inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengembangan profesi di SMK Muhammadiyah 1 Wates memperoleh hasil persentase sebesar 92,2% dengan frekuensi 47 dari 51 responden. Hal tersebut juga membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai belum semua

aktif untuk meningkatkan kualitas diri dalam rangka pengembangan profesi guru.

Penjelasan mengenai distribusi indikator frekuensi dan kecenderungan data kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Indikator Frekuensi dan Kecenderungan Data Kualitas Pengembangan Profesi Guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates

No	Indikator	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Kegiatan Pengembangan Diri	42	82,4%	Rendah
2	Kegiatan Publikasi Ilmiah	50	98,0%	Rendah
3	Kegiatan Karya Inovatif	48	94,1%	Rendah

Pembahasan secara rinci dari masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pengembangan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kegiatan pengembangan diri memperoleh hasil persentase sebesar 82,4% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 42 dari 51 responden. Pembahasan dari setiap sub indikator dari kegiatan pengembangan diri adalah sebagai berikut:

a. Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Diklat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan diklat memperoleh hasil persentase sebesar 76,5% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 39 dari 51 responden. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa untuk kegiatan diklat dengan inisiatif dari guru itu sendiri memang masih sangat kurang. Adapun guru yang mengikuti kegiatan diklat merupakan guru yang mendapat panggilan atau dipilih oleh pihak pusat atau lembaga yang sedang menyelenggarakan kegiatan diklat untuk menjadi peserta dari kegiatan diklat tersebut.

Menurut Sudarwan Danim (2011, p.95) “pelatihan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang sudah diberi wewenang. Lembaga pelatihan tersebut seperti PPPPTK, LPMP, LPTK/PT, Dinas pendidikan, maupun *Training Provider* lain”. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keikutsertaan guru di SMK

Muhammadiyah 1 Wates dalam kegiatan diklat untuk pengembangan profesi sudah ada guru yang mengikuti, namun tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates kurang aktif dalam mengikuti kegiatan diklat yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

b. Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Seminar Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan seminar pendidikan memperoleh hasil persentase sebesar 92,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 47 dari 51 responden. Menurut Sudarwan Danim (2011, p.96) “seminar merupakan model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru karena kegiatan tersebut memberi peluang bagi guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan”.

Keikutsertaan guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates pada kegiatan seminar pendidikan dalam rangka pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa kurangnya inisiatif dan kemauan yang datang dari guru itu sendiri untuk mengikuti kegiatan seminar. Kepala sekolah juga sudah membagikan informasi kepada seluruh guru apabila ada kegiatan pelaksanaan seminar dari suatu lembaga atau instansi, namun belum semua guru menanggapi hal tersebut dengan positif. Tidak adanya anggaran dari sekolah menjadi salah satu hambatan bagi guru untuk mengikuti kegiatan seminar. Kesibukan mengajar yang membuat guru tidak memiliki banyak waktu pun ikut menjadi hambatan guru untuk mengikuti kegiatan seminar.

Sebagai salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru, kegiatan seminar seharusnya dapat diikuti oleh guru-guru pada saat jam mengajar telah selesai atau pada saat sedang tidak memiliki jam mengajar atau pada saat hari libur. Hal ini dikarenakan pentingnya informasi yang

akan guru peroleh jika guru mengikuti kegiatan seminar. Melalui kegiatan seminar pula guru diharapkan bisa mendapatkan informasi dan ilmu pendidikan terkini, sehingga guru dapat mengaplikasikan informasi dan ilmu baru tersebut kedalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keikutsertaan guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam kegiatan seminar untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam mengikuti kegiatan seminar yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

c. Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan *Workshop*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan *workshop* memperoleh hasil persentase sebesar 88,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 45 dari 51 responden. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa kurangnya kesadaran dan kemauan dari guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dalam rangka pengembangan profesi. Presepsi guru yang menganggap bahwa kegiatan pengembangan profesi menjadi beban bagi guru harus dihilangkan. Guru harus menciptakan presepsi baru bahwa kegiatan pengembangan profesi bukan merupakan beban melainkan menjadi kebutuhan yang akan sangat bermanfaat bagi guru itu sendiri. Memang anggaran dari sekolah untuk kegiatan pengembangan profesi guru sangat minim, sehingga pihak sekolah harus benar-benar cermat memilih kegiatan pengembangan profesi apa saja yang memerlukan anggaran dan biaya dari sekolah. Kesibukan mengajar yang membuat guru tidak memiliki banyak waktu yang lagi-lagi menjadi hambatan guru untuk mengikuti kegiatan *workshop* di luar sekolah.

Sebagai salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru, kegiatan *workshop* seharusnya dapat diikuti oleh guru pada saat jam mengajar telah selesai atau pada saat sedang tidak

memiliki jam mengajar atau pada saat hari libur. Hal ini dikarenakan pentingnya informasi dan pelatihan-pelatihan yang akan guru peroleh jika guru mengikuti kegiatan *workshop*. Melalui kegiatan *workshop* pula guru diharapkan bisa mendapatkan ilmu baru dan pelatihan-pelatihan yang terkait pendidikan terkini, sehingga guru dapat mengaplikasikan ilmu baru dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan dalam kegiatan *workshop* tersebut kedalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keikutsertaan guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam kegiatan seminar untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam mengikuti kegiatan *workshop* yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

d. Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memperoleh hasil persentase sebesar 72,5% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 37 dari 51 responden. Menurut Suparlan (2006, p.131) "salah satu tujuan MGMP adalah mendiskusikan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah, dan lingkungan". Guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates sudah banyak yang mengikuti kegiatan MGMP dalam rangka pengembangan profesi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates sudah cukup aktif untuk mengikuti kegiatan MGMP. Namun keaktifan guru dalam keikutsertaan dalam kegiatan MGMP belum diikuti oleh seluruh guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates.

Sebagai salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru, dengan mengikuti kegiatan MGMP guru

dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Pemecahan masalah juga dapat didiskusikan bersama teman sejawat lainnya dengan menyesuaikan pada kondisi sekolah dan lingkungan. Selain itu dengan adanya kegiatan MGMP, guru juga dapat meningkatkan keterampilan dan kreatifitas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Informasi mengenai pembaharuan dalam dunia pendidikan seperti kebijakan, peraturan, kurikulum, metode pembelajaran, serta media pembelajaran baru juga dapat diketahui oleh guru secara cepat melalui kegiatan MGMP.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keikutsertaan guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam kegiatan MGMP untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam mengikuti kegiatan MGMP yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

2. Kegiatan Publikasi Ilmiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kegiatan publikasi ilmiah memperoleh hasil persentase sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 50 dari 51 responden. Pembahasan dari setiap sub indikator dari kegiatan publikasi ilmiah adalah sebagai berikut:

a. Keaktifan Guru dalam menjadi Narasumber pada Forum Ilmiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam menjadi narasumber pada forum ilmiah memperoleh hasil persentase sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 50 dari 51 responden. Hasil ini didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates memang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesi di luar kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kenyataan tersebut dikarenakan persepsi dari sebagian guru yang masih menganggap kegiatan pengembangan profesi sebagai beban bukan sebagai

kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek menjadi narasumber dalam forum ilmiah untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam aspek menjadi narasumber dalam forum ilmiah yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

b. Keaktifan Guru dalam Melakukan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam melakukan penelitian memperoleh hasil persentase sebesar 70,6% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 36 dari 51 responden. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa untuk tahun 2015 ada 2 guru yang sudah melakukan penelitian dan untuk saat ini sudah ada 2 guru lagi yang sedang dalam proses melakukan penelitian. Penelitian yang paling sering dilakukan oleh guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates yaitu bentuk penelitian tindakan kelas. Melalui kegiatan penelitian guru dapat mengetahui apa saja permasalahan yang sedang terjadi di lapangan, contohnya saja permasalahan penggunaan metode pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lain sebagainya. Dengan melakukan penelitian guru akan dapat memecahkan permasalahan yang mereka temui di lapangan, dikarenakan mereka akan dituntut untuk kritis. Melakukan penelitian juga akan menuntut guru untuk lebih bersikap kritis dan menumbuhkan sikap disiplin pada diri guru itu sendiri

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek melakukan penelitian untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam aspek melakukan penelitian yang menjadi

salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

c. Keaktifan Guru dalam Mempublikasikan Hasil Penelitian yang Telah Dilakukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil persentase sebesar 92,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 47 dari 51 responden. Hasil ini sudah bisa diprediksi jika melihat aspek sebelumnya yaitu melakukan penelitian yang termasuk dalam kategori rendah pula. Jika guru tidak melakukan penelitian, maka dipastikan pada kegiatan publikasi hasil penelitian guru yang tidak melakukan penelitian tidak bisa mempublikasikan hasil penelitiannya. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa untuk saat ini guru yang sedang melakukan penelitian hanya berjumlah 2 guru.

Sekolah telah menyediakan fasilitas bagi guru untuk mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan guru seperti ruang perpustakaan, mading, dan komputer untuk mempublikasikannya secara *online*. Namun pada kenyataannya sarana tersebut belum dapat digunakan oleh guru secara maksimal untuk membantu proses kelancaran dari kegiatan pengembangan profesi guru. Kembali lagi pada kesadaran dari diri guru itu sendirilah yang masih kurang dan perlu untuk terus ditingkatkan.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam aspek mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

d. Keaktifan Guru dalam Mempublikasikan Gagasan Inovatif dalam Bidang Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam

mempublikasikan gagasan inovatif dalam bidang pendidikan memperoleh hasil persentase sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 50 dari 51 responden. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa ada beberapa guru yang sudah mengemukakan ide-ide inovatif dalam bidang pendidikan untuk kemajuan sekolah, namun pihak sekolah dan guru tersebut belum dapat menindak lanjuti gagasan-gagasan yang dikemukakan.

Sekolah telah menyediakan fasilitas bagi guru untuk mempublikasikan gagasan inovatif dalam bidang pendidikan seperti komputer, sehingga guru dapat mempublikasikan gagasan secara *online* dan berharap ada pihak dari instansi lain yang dapat membantu merealisasikannya. Namun pada kenyataannya fasilitas tersebut belum dapat digunakan oleh guru secara maksimal untuk membantu proses kelancaran dari kegiatan pengembangan profesi guru. Kembali lagi pada kesadaran dari diri guru itu sendirilah yang masih kurang dan perlu untuk terus ditingkatkan.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek mempublikasikan gagasan inovatif dalam bidang pendidikan untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam aspek mempublikasikan gagasan inovatif dalam bidang pendidikan yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

e. Keaktifan Guru dalam Mempublikasikan Hasil Karya Tulisan Berupa Buku dan Modul Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan hasil karya tulisan berupa buku dan modul pembelajaran memperoleh hasil persentase sebesar 100,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 51 dari 51 responden.

Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang

menyatakan bahwa belum ada guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates yang menulis buku dalam bidang pendidikan. Hanya ada beberapa guru saja yang membuat modul pembelajaran sederhana untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pihak sekolah belum mewajibkan untuk setiap peserta didik memiliki buku pelajaran. Kebijakan sekolah ini berdasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Wates memang dalam kategori menengah ke bawah. Kenyataan tersebutlah yang menuntut guru untuk membuat modul pembelajaran sederhana yang dapat digunakan untuk kelancaran proses pembelajaran. Untuk publikasinya juga hanya dibagikan kepada peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates saja belum sampai kepada sekolah-sekolah lain. Kemudian untuk guru lain yang tidak membuat modul pembelajaran, dalam kegiatan belajar mengajarnya mereka akan memfotokopi materi dari buku pegangan guru untuk dibagikan kepada peserta didik, atau dengan cara guru menjelaskan dan para peserta didik mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek mempublikasikan hasil karya tulisan untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai tidak aktif dalam aspek mempublikasikan hasil karya tulisan yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru pada periode dua tahun terakhir.

3. Kegiatan Karya Inovatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kegiatan karya inovatif memperoleh hasil persentase sebesar 94,1% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 48 dari 51 responden. Pembahasan dari setiap sub indikator dari kegiatan karya inovatif adalah sebagai berikut:

a. Keaktifan Guru dalam Menciptakan Teknologi Tepat Guna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam

menciptakan teknologi tepat guna yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat memperoleh hasil persentase sebesar 90,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 46 dari 51 responden. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates belum aktif untuk menciptakan teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan masyarakat sekitar. Hal tersebut juga didasari karena jurusan dari SMK Muhammadiyah 1 Wates itu sendiri adalah bisnis dan manajemen, yang mana karya inovatif yang guru-guru ciptakan baru sekedar tentang alat dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek menciptakan teknologi tepat guna yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam aspek menciptakan teknologi tepat guna yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

b. Keaktifan Guru dalam Memodifikasi Teknologi Tepat Guna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam memodifikasi teknologi tepat guna yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat memperoleh hasil persentase sebesar 90,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 46 dari 51 responden. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates belum terlihat aktif untuk melakukan kegiatan memodifikasi teknologi tepat guna yang telah ada agar dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan masyarakat sekita. Guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates terlihat cukup aktif dalam melakukan kegiatan pengembangan profesi pada hal-hal yang langsung berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut seperti alat, media, metode, dan model dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek memodifikasi teknologi tepat guna yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam aspek memodifikasi teknologi tepat guna yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

c. Keaktifan Guru dalam Membuat Alat Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam membuat alat pembelajaran memperoleh hasil persentase sebesar 54,9% termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 28 dari 51 responden. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates sudah cukup aktif untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan profesi yang sifatnya berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar. Guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates sudah cukup aktif untuk membuat dan menciptakan alat-alat pembelajaran yang mendukung lancarnya proses kegiatan belajar mengajar. Guru-guru membuat alat pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan. Alat pembelajaran yang paling populer dan paling sering dibuat oleh para guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates yaitu dengan menggunakan media *power point*. Guru membuat alat pembelajaran yang semenarik mungkin agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan secara lebih interaktif.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek membuat alat pembelajaran untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai cukup aktif dalam aspek membuat alat pembelajaran yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

d. Keaktifan Guru dalam Memodifikasi Alat Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam memodifikasi alat pembelajaran memperoleh hasil persentase sebesar 49,0% termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 25 dari 51 responden. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates sudah cukup aktif untuk melakukan kegiatan pengembangan profesinya yang sifatnya langsung berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Alat pembelajaran yang sudah ada sebelumnya atau alat pembelajaran yang guru dapatkan saat sedang bertemu dan berdiskusi dengan guru lain dengan mata pelajaran yang sama, kemudian mereka modifikasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik para peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Dengan begitu alat pembelajaran yang sudah dimodifikasi akan mempermudah para peserta didik dalam memahami materi atau bahan ajar yang sedang guru sampaikan.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek memodifikasi alat pembelajaran untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai cukup aktif dalam aspek memodifikasi alat pembelajaran yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

e. Keaktifan Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keaktifan guru dalam mengembangkan model pembelajaran memperoleh hasil persentase sebesar 86,3% termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 44 dari 51 responden. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates sudah cukup aktif untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang akan mereka gunakan pada kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran yang baik tidak hanya diukur dari teknologi canggih apa yang guru gunakan pada saat proses pembelajaran, melainkan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang baik yaitu model pembelajaran yang setelah digunakan, pesan dan tujuan dari materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik dan tepat. Guru-guru pada zaman sekarang dituntut untuk selalu dapat mengembangkan model pembelajaran yang akan mereka gunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton melainkan menjadi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam aspek mengembangkan model pembelajaran untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai cukup aktif dalam aspek mengembangkan model pembelajaran yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

f. Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Penyusunan Standar Proses Pembelajaran Dan Penilaian Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan standar proses pembelajaran dan penilaian pendidikan memperoleh hasil persentase sebesar 100,0% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 51 dari 51 responden. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keikutsertaan guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam kegiatan penyusunan standar proses pembelajaran dan penilaian pendidikan untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai tidak aktif dalam mengikuti kegiatan penyusunan standar proses pembelajaran dan penilaian pendidikan yang menjadi salah satu kegiatan dalam

pengembangan profesi guru pada periode dua tahun terakhir.

- g. Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Penyusunan Pedoman Silabus, RPP, dan Kisi-Kisi Soal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan pedoman silabus, RPP, dan kisi-kisi soal memperoleh hasil persentase sebesar 88,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 45 dari 51 responden. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keikutsertaan guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam kegiatan penyusunan pedoman silabus, RPP, dan kisi-kisi soal untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam mengikuti kegiatan penyusunan pedoman silabus, RPP, dan kisi-kisi soal yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

- h. Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Penyusunan Soal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan soal memperoleh hasil persentase sebesar 90,2% termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 46 dari 51 responden. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keikutsertaan guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam kegiatan penyusunan soal untuk pengembangan profesi tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates dinilai kurang aktif dalam mengikuti kegiatan penyusunan soal yang menjadi salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi masih mempunyai keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini hanya fokus pada pengembangan profesi dengan 3 indikator kegiatan yang berdasarkan pada Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 yaitu kegiatan pengembangan diri, kegiatan publikasi ilmiah, dan kegiatan karya inovatif. Selain indikator yang telah disebutkan di atas

masih banyak aspek yang masih bisa diteliti khususnya dalam hal pengembangan profesi guru.

2. Penelitian ini hanya berfokus pada seluruh guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates, sehingga dalam hasil penelitian tidak dapat membedakan bagaimana kualitas pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru dari masing-masing Kompetensi Keahlian yang ada, status kepegawaian guru (PNS & Non PNS), jenis kelamin, pangkat dan golongan, serta masa kerja guru.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas pengembangan profesi guru sebesar 92,2% termasuk dalam kategori rendah dilihat dari 3 indikator kegiatan yaitu, kegiatan pengembangan diri, kegiatan publikasi ilmiah, dan kegiatan karya inovatif.
2. Kualitas pengembangan profesi guru dalam kegiatan pengembangan diri sebesar 82,4% termasuk dalam kategori rendah. Kegiatan pengembangan diri mempunyai empat sub indikator yang terdiri dari: (a) aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan diklat sebesar 76,5% termasuk dalam kategori rendah; (b) aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan seminar pendidikan sebesar 92,2% termasuk dalam kategori rendah; (c) aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan *workshop* sebesar 88,2% termasuk dalam kategori rendah; dan (d) aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan MGMP sebesar 72,5% termasuk dalam kategori rendah.
3. Kualitas pengembangan profesi guru dalam kegiatan publikasi ilmiah sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah. Kegiatan publikasi ilmiah mempunyai lima sub indikator yang terdiri dari: (a) aspek keaktifan guru dalam menjadi narasumber pada forum ilmiah sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah; (b) aspek keaktifan guru dalam melakukan penelitian sebesar 70,6% termasuk dalam kategori rendah; (c) aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan sebesar 92,2% termasuk dalam kategori rendah; (d) aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan gagasan inovatif dalam bidang pendidikan sebesar 98,0% termasuk dalam kategori rendah; dan (e)

aspek keaktifan guru dalam mempublikasikan hasil karya tulisan berupa buku dan modul pembelajaran sebesar 100,0% termasuk dalam kategori rendah.

4. Kualitas pengembangan profesi guru dalam kegiatan karya inovatif sebesar 94,1% termasuk dalam kategori rendah. Kegiatan karya inovatif mempunyai delapan sub indikator yang terdiri dari: (a) aspek keaktifan guru dalam menciptakan teknologi tepat guna yang dapat bermanfaat oleh sekolah dan masyarakat sebesar 90,2% termasuk dalam kategori rendah; (b) aspek keaktifan guru dalam memodifikasi teknologi tepat guna yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat sebesar 90,2% termasuk dalam kategori rendah; (c) aspek keaktifan guru dalam membuat alat pembelajaran sebesar 54,9% termasuk dalam kategori sedang; (d) aspek keaktifan guru dalam memodifikasi alat pembelajaran sebesar 49,0% termasuk dalam kategori sedang; (e) aspek keaktifan guru dalam mengembangkan model pembelajaran sebesar 86,3% termasuk dalam kategori sedang; (f) aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan standar proses pembelajaran dan penilaian pendidikan sebesar 100,0% termasuk dalam kategori rendah; (g) aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan pedoman silabus, RPP, dan kisi-kisi soal sebesar 88,2% termasuk dalam kategori rendah; dan (h) aspek keikutsertaan guru dalam kegiatan penyusunan soal sebesar 90,2% termasuk dalam kategori rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai kualitas pengembangan profesi guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates maka penulis memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Guru
 - a. Guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates diharapkan lebih aktif untuk melakukan kegiatan pengembangan profesi guru, dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga indikator kegiatan dalam pengembangan profesi guru termasuk dalam kategori rendah. Guru juga diharapkan selalu meningkatkan motivasi dan kesadaran diri untuk melakukan pengembangan profesi agar kompetensi yang telah dimiliki dapat selalu meningkat dan berkembang seiring dengan

perkembangan zaman dan teknologi, walaupun telah banyak waktu yang tersita karena padatnya jam mengajar.

- b. Guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates diharapkan dapat menumbuhkan persepsi positif bahwa kegiatan pengembangan profesi bukan untuk membebani guru tetapi merupakan sebuah kebutuhan bagi guru itu sendiri. Sehingga kompetensi dan hasil yang telah dicapai oleh guru saat ini dapat terus dipertahankan bahkan ditingkatkan.
2. Bagi Sekolah

Pihak SMK Muhammadiyah 1 Wates diharapkan dapat memfasilitasi guru terkait dengan segala kegiatan pengembangan profesi dengan melihat apa saja yang menjadi kebutuhan guru untuk meningkatkan kompetensi dan kelancaran dalam kegiatan pengembangan profesi. Sekolah juga diharapkan mampu membuat kebijakan-kebijakan yang dapat membuat guru aktif untuk melakukan kegiatan pengembangan profesi. Selain itu sekolah juga diharapkan untuk dapat melakukan suatu upaya dalam hal mengatasi hambatan yang ada terkait kegiatan pengembangan profesi.

Daftar Pustaka

- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (<http://www.menpan.go.id/jdih/permen-kepmen/permenpan-rb/file/277-permenpan-2009-no-016?start=140>).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (<http://jatim.kemenag.go.id/file/jatim/file/file/peraturantentangPNS/vsef1413864091>).
- Sudarwan Danim. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU14-2005GuruDosen>).

Profil Singkat

Saya adalah Ullyana Nur Alifa yang lahir pada tanggal 6 Juli 1994 di Yogyakarta. Saya mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2012.

Ibu Dra. Rosidah, M.Si adalah dosen pembimbing skripsi saya. Beliau lahir pada tanggal 22 April 1962. Jenjang pendidikan S1 bidang Administrasi di Universitas Negeri Yogyakarta tahun lulus 1987 serta S2 bidang Ilmu Administrasi Negara di Universitas Gadjah Mada tahun lulus 2000.